

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Mahasiswa Fakultas Kedokteran melakukan pembelajaran bertujuan untuk mencapai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang professional agar menjadi seorang dokter yang kompeten. Dalam proses pencapaian tersebut terdapat beberapa ilmu yang dipelajari dengan model pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, dan menguasai 4 tingkat kemampuan, yaitu *knows* atau mengetahui dan menjelaskan, dimana mahasiswa kedokteran harus mengetahui apa saja prinsip, indikasi dan komplikasi yang dapat timbul pada suatu penyakit lalu, *knows how*, seorang mahasiswa kedokteran harus menguasai pengetahuan teoritis dari keterampilan – keterampilan kedokteran dengan *clinical reasoning* pada keterampilan tersebut, lalu *shows*, setelah menguasai keterampilan kedokteran, mahasiswa kedokteran pernah melakukan atau menerapkan keterampilan tersebut tetapi masih dibawah supervisi dosen, dan keterampilan yang terakhir adalah *does* dimana setelah mahasiswa kedokteran lulus maka dapat memperlihatkan keterampilan yang telah dikuasai kepada pasien sesungguhnya.¹

Sebelum mencapai keterampilan ke 4, langkah pertama mahasiswa kedokteran adalah menguasai dasar – dasar pengetahuan kedokteran yaitu anatomi, histologi, fisiologi, mikrobiologi dan farmakologi, lalu menintegrasikan pengetahuan tersebut kepada keterampilan

yang dipelajari selama pembelajaran FK, selain itu mahasiswa kedokteran juga harus menguasai konsep ilmu Humaniora, Kedokteran Klinik dan Kesehatan, lalu harus menguasai prinsip pengelolaan masalah kesehatan berbasis bukti, dan menguasai konsep upaya promotif dan rehabilitatif pada masalah kesehatan di level individu, keluarga, dan masyarakat, dan mengelola masalah kesehatan secara holistik, komprehensif, dan kolaboratif.²

Banyaknya hal yang harus dipelajari dan dikuasai ditambah dengan padatnya jadwal perkuliahan FK yang mengharuskan mahasiswa mengikuti kegiatan pembelajaran selama 5 hari ditambah tugas yang sangat padat dan jika mahasiswa mengikuti organisasi kemahasiswaan maka mahasiswa FK harus pintar membagi waktunya dan menyebabkan berkurangnya waktu beristirahat, hal tersebut dapat berdampak buruk pada kondisi mental dan emosional seseorang maka mahasiswa fakultas kedokteran memiliki kerentanan lebih tinggi mengalami *burnout*.³

Burnout atau *burnout syndrome* adalah respon individual terhadap stress kerja yang berkembang secara progresif dan bisa menjadi kronik, menyebabkan perubahan kesehatan.⁴ Berdasarkan definisi WHO, *burnout* adalah sindrom yang dikonseptualisasikan sebagai akibat dari stres kerja kronis yang belum berhasil dikelola.⁵ *Burnout* memiliki tiga dimensi yaitu, *emotional exhaustion, cynicism or depersonalization and reduced personal achievement*.⁴ Definisi *burnout* pada mahasiswa atau yang biasa disebut *academic burnout* mengacu pada perasaan siswa yang lemah, pesimisme, dan efikasi diri yang rendah.⁶ *Academic burnout* berhubungan negatif dengan

semangat mahasiswa mengikuti pembelajaran, yang berakibat menurunnya nilai seorang mahasiswa.⁷

Menurut Frajerma et.al, sekitar 33,4% - 55% dari mahasiswa kedokteran mengidap *burnout*,⁸ sementara itu wanita lebih sering mengidap dimensi *emotional exhaustion* dari *burnout* dibandingkan dengan pria yang lebih sering mengidap dimensi *depersonalization* dari *burnout*.⁹ *Burnout* mempunyai tiga karakteristik, yaitu, perasaan kehabisan energi atau kelelahan, peningkatan jarak mental dari pekerjaan seseorang, perasaan negatif atau sinisme terkait dengan pekerjaan dan, rasa ketidakefektifan serta kurangnya pencapaian penderita *burnout*.⁵

Beberapa publikasi seperti Salanova et al merumuskan kembali dan mengemukakan model *burnout* yang lebih panjang yaitu: *exhaustion* (berhubungan dengan krisis dalam hubungan orang dengan pekerjaan), jarak mental yang mencakup sinisme (perilaku menjauh terhadap pekerjaan dan depersonalisasi (sikap jauh terhadap orang untuk dan dengan siapa seseorang bekerja) dan ketidakefektifan profesional (perasaan tidak melakukan tugas secara memadai dan tidak kompeten di tempat kerja).⁴

Menurut Kementerian Kesehatan, semua orang dapat mengalami *burnout* tetapi dapat lebih sering terjadi pada orang yang sering memaksakan pekerjaannya.¹⁰ Menurut salah satu penelitian, 37,23% dari 26,824 mahasiswa kedokteran seluruh dunia mengalami *burnout*.¹¹ Menurut Barbosa et al angka *burnout* pada mahasiswa kedokteran salah satu universitas Brazil berada

pada angka 12%, dengan mahasiswi mempunyai rata rata lebih tinggi dengan nilai 8%.¹² Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Saudi Arabia 67% dari mahasiswa kedokteran yang mengikuti kuisioner pada penelitian tersebut memiliki *burnout* level tinggi.¹³

Angka *burnout* di area Asia Pasifik seperti di negara China, Malaysia, Korea, Taiwan dan Thailand ada di angka 16,5%, 17,5%, 19,4%, 19,9% dan 20% secara berurutan.¹⁴ Sementara angka *burnout* pada mahasiswa kedokteran di salah satu universitas Indonesia berada di angka 59,6%,¹⁵ dan sebagai perbandingan angka *burnout* pada mahasiswa keperawatan berada di angka 56,4%.¹⁶ Menurut Nikodijevic et al, setengah dari mahasiswa memiliki resiko mengalami *burnout* dan 20% dari mereka telah mengidap *academic burnout*.⁷ *Academic burnout* ditandai dengan tingkat sinisme, kelelahan yang tinggi dan performa akademik yang rendah, perasaan kelelahan disebabkan oleh beban akademik yang tinggi, minat belajar yang menurun, perasaan yang apatis terhadap pembelajaran dan perasaan tidak berharga sebagai mahasiswa.¹⁷

Banyaknya faktor yang bisa menyebabkan mahasiswa mengalami *burnout* seperti beban pembelajaran yang berlebihan, kurangnya kontrol, kurangnya penghargaan, kurangnya komunitas dan konflik nilai.¹⁸ Dampak dari seseorang yang menderita *burnout* yaitu motivasi belajar yang menurun, penurunan prestasi akademik, dan gejala depresi.¹⁹ Sementara untuk mahasiswa kedokteran, *burnout* dapat menyebabkan kelelahan mental dan fisik, gangguan konsentrasi dan menjadi apatis yang dapat menyebabkan

kegagalan beberapa mata kuliah.¹⁹ Dampak-dampak pada mahasiswa yang bisa menyebabkan kegagalan akademik dan dapat menyebabkan prospek masa depan mahasiswa terganggu dan dampak- dampak tersebut terhadap aspek akademik terutama terhadap indeks prestasi mahasiswa. Terdapat beberapa penelitian yang menggambarkan dampak *burnout* terhadap indeks prestasi akademik, namun dikarenakan FK UNPAS merupakan salah satu fakultas kedokteran yang baru, peneliti ingin mengetahui dampak *burnout* terhadap prestasi akademik sehingga bisa menjadi dasar perkembangan program pendidikan di FK UNPAS

1.2.Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana prevalensi *burnout* pada mahasiswa/i Fakultas Kedokteran Universitas Pasundan?
- 2) Bagaimana gambaran dimensi dari dimensi *burnout* pada mahasiswa/i Fakultas Kedokteran Universitas Pasundan
- 3) Apakah terdapat hubungan antara dimensi *burnout* dengan indeks prestasi semester pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pasundan

1.3.Tujuan Penelitian

- 1) Mengetahui prevalensi *burnout* pada mahasiswa/I Fakultas Kedokteran Universitas Pasundan
- 2) Mengetahui gambaran dimensi *burnout* pada mahasiswa/i Fakultas Kedokteran Universitas Pasundan
- 3) Mengetahui hubungan antara dimensi *burnout* pada Indeks Prestasi pada mahasiswa/i Fakultas Kedokteran Universitas Pasundan

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menggambarkan hubungan antara derajat *burnout* dengan nilai IPK pada mahasiswa/i Fakultas Kedokteran Universitas Pasundan

1.4.2 Aspek Praktis

1.4.2.1 Manfaat terhadap fakultas

Memberi gambaran hubungan dimensi dan derajat *burnout* dengan Indeks Prestasi Semester pada mahasiswa/i Fakultas Kedokteran Universitas Pasundan sebagai acuan bagi Fakultas Kedokteran Universitas Pasundan untuk membua program preventif, promotive dan rehabilitatif bagi mahasiswa yang mengidap *burnout* berdasarkan hasil penelitian ini.

1.4.2.2. Manfaat terhadap Mahasiswa

Dapat mengetahui status *burnout* mahasiswa dan apabila penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk menurunkan angka *burnout* maka penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan produktifitas sebagai mahasisiwa.